

## **DESAIN KURIKULUM**

Pengertian pengembangan kurikulum atau disebut juga curriculum development atau curriculum planning menunjuk pada kegiatan menghasilkan kurikulum, kegiatan ini lebih bersifat konseptual daripada material Yang dimaksud dalam kegiatan pengembangan ini adalah penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan

Dalam hal penggunaan istilah pengembangan tersebut, Pratt lebih suka memakai istilah desain, yaitu desain kurikulum (curriculum design) Alasannya istilah pengembangan memberi konotasi pada suatu evolusi dan pertumbuhan secara gradual. Sedang desain menyarankan pada suatu kegiatan yang lebih tertentu dan seksama Desain dapat dirumuskan sebagai proses yang disengaja tentang suatu pemikiran, perencanaan dan penyeleksian bagian-bagian, teknik, dan prosedur yang mengatur suatu tujuan. Jika telah menyelesaikan tahap-tahap tersebut, selesailah tugas pengembangan atau desain kurikulum. Tugas selanjutnya adalah tugas-tugas melaksanakan kurikulum tersebut di sekolah dan memonitornya pelaksanaannya pengembangan kurikulum

Kurikulum sebagai salah satu input instrumental merupakan sarana terwujudnya proses kegiatan pendidikan, dan berarti pula sarana tercapainya tujuan pendidikan Tujuan pendidikan itu sendiri telah secara jelas dicantumkan dalam kurikulum, baik tujuan pendidikan nasional, institusional maupun instruksional yang terdapat didalam GBPP tiap bidang studi Jadi kurikulum bersifat makro sedang satpel bersifat micro. Satpel merupakan pedoman untuk melaksanakan program pengajaran Pengajaran itu sendiri terdiri dari komponen-komponen alat pendidikan, anak didik, guru, dan situasi pendidikan Alat-alat pendidikan contohnya buku-buku pelajaran, media instruksional seperti radio pendidikan, slide dan segala alat yang termasuk dalam audiovisual aids (AVA). Siswa dan guru adalah subjek-subjek pengajaran Dengan dikembangkannya resources mis film, VCD, kedudukan guru bergeser.

Terdapat 4 pola mengenai kedudukan guru dalam pengajaran yaitu:

Pola 1. Kurikulum → Guru ----- Siswa

Pola 2: Kurikulum ----- Guru ----- AP ----- Siswa  
(AVA)

Alat peraga disini bukan merupakan komponen tetapi hanya sebagai alat bantu

Pola 3: Kurikulum ----- AP ----- Media ----- Siswa  
Kedudukan media hanya mengkomunikasikan saja

Pola 4 : Kurikulum ----- Media ----- Siswa

Kedudukan media adalah keseluruhan , bagaimana ( how) membelajarkan orang itu sendiri.

Implementasi merupakan bagaimana kurikulum dipraktekan di lapangan.

tahapan implementasi yaitu :

1. desain implementasi dari kurikulum yang ada kita bawa kedalam kelas kemudian kita cocok-cocokkan dengan kemampuan siswa itu sendiri Hal ini didasari dengan anggapan bahwa pada hakekatnya setiap orang mempunyai kemampuan awal ( entry behaviour level )

Entry behavior siswa sebelum mulai mempelajari sesuatu bahan banyak membawa pengaruh terhadap hasil yang dicapai. Dengan mengetahui kemampuan awal, guru dapat menetapkan dari mana harus memulai pelajaran. Mengenal entry behaviour secara umum dapat dilakukan melalui tes awal ( Pre test. Cara lain adalah dengan melalui wawancara. Bila pengajaran dilakukan secara individual , entry behaviour sangat mudah diidentifikasi . Namun bila dilakukan secara klasikal dengan pendekatan kelompok , maka kesulitan akan dihadapi dalam melihat kemampuan awal setiap individu. Salah satu pendekatan dapat digunakan dengan cara mengidentifikasi kemampuan awala itu secara pukul rata berdasarkan hasil awal yang dilakukan . Atau dapat juga secara sampling..

2. Bahwa kita ke kelas tidak membawa kurikulum dalam arti bahwa kurikulum tersebut sudah kita kuasai (sudah ada di otak kita)

Kurikulum mempunyai hubungan yang erat dengan teori pendidikan. Ada empat teori pendidikan yaitu :

1. Pendidikan klasik, merupakan konsep pendidikan yang tertua. Dalam pendidikan ini guru atau para pendidik tidak perlu susah-susah mencari dan menciptakan pengetahuan, konsep, dan nilai-nilai baru sebab semuanya telah tersedia, tinggal menguasai dan mengajarkannya kepada anak. Kurikulum pendidikan klasik lebih menekankan isi pendidikan yang diambil dari disiplin-disiplin ilmu, disusun oleh para ahli tanpa mengikutsertakan guru-guru, apalagi siswa.
2. Pendidikan pribadi. Lebih mengutamakan peranan siswa. Pendidikan bertolak dari kebutuhan dan minat peserta didik. Kurikulum pendidikan pribadi lebih menekankan pada proses pengembangan kemampuan siswa. Materi ajar dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.
3. Teknologi pendidikan. Yang diutamakan dalam teknologi pendidikan adalah pembentukan dan penguasaan kompetensi. Lebih berorientasi ke masa sekarang dan yang akan datang. Isi pendidikan berupa data-data obyektif dan keterampilan-keterampilan yang mengarah kepada kemampuan vocational. Kurikulum pendidikan teknologi menekankan kompetensi atau kemampuan-kemampuan praktis.
4. Pendidikan interaksional. Menekankan interaksi dua pihak dari guru kepada siswa dan dari siswa kepada guru. Lebih luas, interaksi ini juga terjadi antara siswa dengan bahan ajar dan dengan lingkungan, antara pemikiran siswa dengan kehidupannya. Kurikulum pendidikan interaksional menekankan baik pada isi maupun proses pendidikan. Proses pendidikannya berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama.

## Pengembangan sisti pengajaran

Sebuah kurikulum direncanakan dan disusun untuk dilaksanakan di sekolah untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum jika belum dilaksanakan di sekolah belum mempunyai arti apa-apa dalam hal pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian pelaksanaan kurikulum di sekolah merupakan suatu hal yang tidak dapat ditinggalkan demi tercapainya tujuan pendidikan seperti yang dimuat dalam kurikulum. Guru merupakan pihak yang paling mengerti dan bertanggung jawab terhadap kegiatan pengajaran yang dilakukannya. Oleh karena itu sudah selayaknya bagi guru untuk mempersiapkan kegiatan pengajarannya sebaik mungkin dengan mengikuti prosedur yang dianjurkan yaitu membuat satuan-satuan pelajaran (atau desain instruksional, perencanaan pengajaran), dan kemudian melaksanakan pengajaran di kelas berdasarkan satuan pelajaran yang telah disusunnya.

Ada berbagai model perencanaan pengajaran yang dikemukakan orang ataupun lembaga. Ada model perencanaan yang cukup sederhana dan ada pula yang ruwet. Dalam kesempatan ini dikemukakan empat model penyusunan perencanaan pengajaran yaitu: model menurut Gerlach dan Ely, Kemp, Gagne, dan PPSI.

### 1. Model menurut Gerlach dan Ely.

Penyusunan perencanaan pengajaran yang merupakan penerapan konsep pendekatan sistim haruslah terdiri dari sepuluh komponen yang masing-masing merupakan unsure yang saling berkaitan yang tak dapat dipisahkan. Kesepuluh komponen tersebut adalah: (1) Perincian isi pokok bahasan.. (2) Perincian tujuan pengajaran. (3) Pengumpulan dan penyaringan data tentang siswa, (4) Penentuan cara pendekatan, metode dan teknik mengajar, (5) Pengelompokan siswa, terutama dikaitkan dengan tujuan, metode, teknik mengajar, dan gaya belajar siswa, (6) Penyediaan waktu, (7) Pengaturan ruangan. (8) Pemilihan media, (9) Penilaian penampilan siswa dan (10) Analisis Umpan balik

## **2 . Model menurut Kemp**

Perencanaan pengajaran dirancang untuk menjawab pertanyaan –pertanyaan : (1) apa yang harus dipelajari – berkaitan dengan tujuan pengajaran, (2) prosedur dan sumber belajar mana yang dipakai untuk mencapai hasil- berkaitan dengan kegiatan dan sumber, dan (3) bagaimana cara mengetahui bahwa tujuan telah tercapai. Jawaban terhadap ketiga pertanyaan diatas yang merupakan unsure pokok teknik pengajaran ,kemudian dikembangkan menjadi suatu model yang terdiri dari delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut adalah : (1) Penyusunan tujuan umum dan pokok bahasan, (2) Penemuan dan penentuan karakteristik siswa yang diperlukan untuk menyusun perencanaan atau disain, (3) Perumusan tujuan-tujuan khusus yang hasilnya dapat diukur secara langsung, (4) Penyusunan bahan pelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan, (5) Penjajagan atau penilaian kemampuan awal siswa atau yang dikenal dengan sebutan pretes, (6) Penentuan kegiatan belajar mengajar serta pemilihan sumber-sumber pelajaran yang dipergunakan , (7) Pengkoordinasian sarana-sarana penunjang seperti anggaran ,personalia, fasilitas peralatan dan jadwal kegiatan untuk terlaksananya rencana pengajaran dan (8) Penyusunan alat penilaian hasil belajar siswa sebagai bahan masukan apakah perencanaan tersebut sudah berjalan seperti yang diharapkan. Diantara kedelapan komponen tersebut ada saling ketergantungan , perubahan yang dilakukan pada salah satu komponen akan mempengaruhi komponen-komponen yang lain. Kita dapat memulai dari komponen mana saja untuk kemudian bergerak kembali kelangkah berikutnya. Jadi dalam penyusunan perencanaan itu kita dapat mulai dari pokok bahasan ,alat evaluasi atau komponen yang lain.Komponen mana yang didahulukan tergantung dari pihak penyusun atau data yang sudah tersedia . Dalam model ini dimungkinkan adanya revisi tiap komponen bila diperlukan yang didasarkan pada penilaian data yang dikumpulkan dari hasil belajar siswa.

## **Model Gagne**

Untuk menyusun perencanaan system pengajaran , Gagne membedakannya ke dalam tiga tingkatan, yaitu (1). Tingkatan system (level system ), (2) tingkatan program (course level ), dan (3) tingkatan pengajaran (lesson level ), serta kemudian dilanjutkan kembali ke tingkatan system. ( Gagne and Briggs, 1979: 23 ) Keempat tahap tersebut kemudian dikembangkan lagi secara lebih terperinci sehingga keseluruhannya menjadi empat belas tingkatan ( tahap) kegiatan. Tingkatan-tingkatan yang dimaksud sekaligus dengan perinciannya yang kesemuanya itu merupakan langkah-langkah dalam penyusunan perencanaan system pengajaran sebagai berikut

Langkah-langkah perencanaan system pengajaran

Tingkatan system:

- 1 Analisis kebutuhan, tujuan, dan prioritas
2. Analisis sumber, kendala, dan alternatif jalan keluar
3. Penentuan skope dan urutan kurikulum dan program , perencanaan jalan keluar.

Tingkatan program

4. Penentuan struktur dan urutan program
5. Analisis tujuan program

Tingkatan pengajaran

6. Perumusan tujuan khusus ( performance obyectives )
7. Penyiapan rencana pengajaran ( atau modul )
8. Penegembangan dan penyeleksian bahan pengajara. dan media
9. Penilaian hasil belajar siswa

## Tingkatan system

10. Persiapan guru
11. Penilaian formatif
12. Pengujian di lapangan, revisi
13. Penilaian sumatif
14. Pemakaian dan pemasukan kedalam sisitem

Masalahnya kita harus menjabarkan dari yang semuanya itu ke satpel :

- Bagaimana cara kita menjabarkan dari kurikulum yang ada ke rencana pembelajaran
- Didalam rencana pengajaran ada model mikro dan makro

Dalam mikro , guru yang akan mengajar sudah faham siswanya , sudah melihat kondisi kelas jadi hanya membuat satpel., mengembangkannya kedalam satpel

Dalam makro tidak demikian , misalnya IDI ada 3 tahap yaitu

- Define- pembatasan
- Develop- pengembangan
- Evaluate- penilaian

## Learning needs

1. dapat secara deduktif ,jadi perlu mengidentifikasi focus yang luas, yang banyak, setelah itu baru diidentifikasi pada kepentingan siswa. Jadi kita menghimpun beberapa informasi misalnya dari masyarakat atau ke praktisi. Hasil dari jawaban kedua tersebut dibawa ke CPD ( Calon Peserta Didik )

Jadi caranya menanyakan ke khalayak

Kurikulum kita menggunakan deduktif

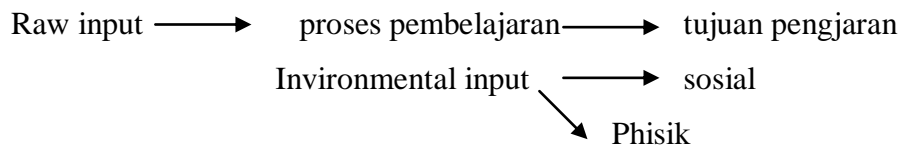
2. Induktif

Kurikulum berangkat dari siswa , misalnya ingin belajar apa kemudian diajukan ke masyarakat yang lebih besar

3 Klasikal

Kedua kurikulum tersebut kemudian dicobakan

Masalahnya kebutuhan sendiri merupakan gap antara kemampuan yang dimiliki yang sudah ada dengan kemampuan yang harus ada oleh anak-anak





**UAS MATA KULIAH  
IMPLEMENTASI KURIKULUM**

**Dosen : Prof. Dr. H. Ishak Abdulhak M.PD**

**Disusun Oleh :**

**Sofi Sufiarti. A**

**NIM : 029283**

**PROGRAM PASCA SARJANA S2 PENGEMBANGAN  
KURIKULUM  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
2003**